



Peran Keluarga dan Pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Kota Denpasar dalam Program Perawatan Lanjut Usia

Lydia Sloan Marbun^{1*}, Ida Ayu Alit Laksmiwati², Putu Karina Pravitasari³

^{1,2,3} Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Email: lydiasloan377@gmail.com^{1*}, alitlaksmiwati@gmail.com², karina.pravitasari@unud.ac.id³

*Penulis Korespondensi: lydiasloan377@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the role of families and caregivers at Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar in implementing elderly care programs and examines the implications of these programs for the quality of life of older adults. Using a qualitative method with an ethnographic approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Two theoretical frameworks guided the analysis: Carolyn Smith-Morris' Social Support Theory, which highlights the importance of emotional, informational, and instrumental support for elderly well-being, and Robert J. Havighurst's Activity Theory, which states that active involvement in social, physical, and spiritual activities enhances happiness and life satisfaction in old age. The findings show that families' involvement remains limited due to time and distance constraints, yet their emotional presence still contributes positively to the psychological comfort of the elderly. Caregivers play a dominant role in meeting the physical, social, emotional, and spiritual needs of residents. The care program demonstrates positive implications, including improved health stability, increased social interaction, strengthened feelings of appreciation, and enhanced spiritual peace. Additionally, Balinese cultural values such as *tatwam asi* and *menyama braya* reinforce empathy, togetherness, and respectful relationships within the care system. The study concludes that synergy between families, caregivers, and local cultural values forms a crucial foundation for a meaningful and humane elderly care system.*

Keywords: *Caregivers; Elderly Care; Family Role; Program Implications; Quality of Life.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar dalam pelaksanaan program perawatan lanjut usia serta implikasinya terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dua landasan teori digunakan: Teori Dukungan Sosial Carolyn Smith-Morris, yang menjelaskan pentingnya dukungan emosional, informasional, dan instrumental bagi kesejahteraan lansia, serta Teori Aktivitas Robert J. Havighurst, yang menekankan bahwa partisipasi dalam aktivitas sosial, fisik, dan spiritual dapat meningkatkan kebahagiaan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam perawatan masih terbatas akibat kendala waktu dan jarak, namun tetap memberikan pengaruh positif terhadap ketenangan psikologis lansia. Sebaliknya, pengurus panti memegang peran sentral dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Program perawatan terbukti memberikan implikasi positif berupa meningkatnya stabilitas kesehatan, meningkatnya interaksi sosial, rasa dihargai, serta ketenangan batin lansia melalui pendampingan spiritual. Selain itu, nilai budaya Bali seperti *tatwam asi* dan *menyama braya* memperkuat terciptanya hubungan yang penuh empati dan kebersamaan dalam sistem perawatan. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara keluarga, pengurus panti, dan nilai budaya lokal menjadi fondasi penting dalam membangun pelayanan perawatan lansia yang manusiawi dan bermakna.

Kata Kunci: Implikasi Program; Kualitas Hidup Lansia; Pengurus Panti; Peran Keluarga; Perawatan Lansia.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sedang memasuki fase ageing population, ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) yang mencapai 11,75% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Perubahan demografis ini membawa konsekuensi berupa meningkatnya kebutuhan layanan perawatan lansia, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun psikologis. Pada kenyataannya, banyak lansia menghadapi penurunan fungsi fisik, kesepian, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas harian (Adioetomo, 2018). Sementara itu, keluarga sebagai unit utama

dalam merawat lansia juga mengalami perubahan fungsi akibat urbanisasi, mobilitas kerja, dan tekanan ekonomi.

Dalam masyarakat Bali, merawat orang tua merupakan nilai moral dan spiritual yang berpijak pada konsep bhakti, tatwam asi, dan menyama braya (Suryawan, 2020). Namun modernisasi menyebabkan sebagian keluarga tidak mampu memberikan perawatan penuh, sehingga panti sosial menjadi alternatif yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan dasar dan emosional lansia. Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Kota Denpasar merupakan salah satu lembaga sosial yang berperan memberikan pelayanan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual bagi lansia terlantar atau lansia yang tidak memiliki pendamping.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam program perawatan lansia masih terbatas, sementara pengurus panti menjalankan peran dominan dalam pemenuhan kebutuhan lansia. Di sisi lain, hubungan emosional antara lansia dan keluarga tetap memberi kontribusi penting bagi kesejahteraan batin mereka. Kondisi ini memperlihatkan adanya dinamika sosial antara peran keluarga, pengurus panti, serta nilai budaya Bali dalam sistem perawatan lansia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga dan pengurus panti dalam pelaksanaan program perawatan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya, serta melihat implikasinya terhadap kualitas hidup lansia. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi sosial dan antropologi keluarga, khususnya terkait perubahan relasi perawatan orang tua dalam konteks budaya Bali. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam meningkatkan kualitas pelayanan lansia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali data secara deskriptif. Sebagian besar data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi partisipatif yang mendukung analisis penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah, tanpa ada intervensi yang mengubah situasi objek penelitian. Oleh karena itu, kondisi objek penelitian, baik sebelum, selama, maupun setelah penelitian dilakukan, tidak mengalami perubahan yang signifikan. Informan penelitian meliputi:

1. Pengurus panti (perawat, pekerja sosial, staf administrasi),
2. Lansia penghuni panti.
3. keluarga lansia yang masih aktif melakukan kunjungan.

4. Teknik pengumpulan data mencakup:
 - a. Observasi partisipatif: mengikuti aktivitas harian lansia, kegiatan perawatan, interaksi sosial, dan kegiatan spiritual.
 - b. Wawancara mendalam: dilakukan kepada lansia, pengurus panti, dan keluarga untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika perawatan.
 - c. Dokumentasi: berupa arsip panti, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.
 - d. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai landasan analisis, yaitu Teori Dukungan Sosial Carolyn Smith-Morris dan Teori Aktivitas Robert J. Havighurst untuk memahami hubungan antara aktivitas, dukungan emosional, dan kualitas hidup lansia di panti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Perawatan Lansia

Perawatan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, spiritual, dan emosional para lansia sangat bergantung pada sinergi antara keluarga dan pengurus panti. Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran keluarga masih terbatas karena kendala waktu, jarak, dan kondisi pekerjaan, namun hubungan emosional tetap menjadi hal penting bagi kesejahteraan psikologis lansia. Hal ini sejalan dengan Teori Dukungan Sosial Carolyn Smith-Morris, yang menekankan bahwa dukungan emosional, instrumental, dan informasional membentuk rasa aman dan meningkatkan kualitas hidup individu lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya berada pada kategori terbatas, namun tetap memiliki pengaruh signifikan bagi kesejahteraan emosional lansia. Bentuk peran tersebut dijabarkan menjadi tiga aspek utama:

1. Dukungan Emosional

Keluarga memberikan dukungan emosional melalui kunjungan berkala, komunikasi jarak jauh, serta perhatian terhadap kebutuhan dasar lansia. Meskipun intensitas kunjungan umumnya rendah (1–3 bulan sekali), kehadiran keluarga memberi rasa aman dan kebahagiaan bagi lansia. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa sentuhan sederhana seperti memegang tangan dan mengajak berbicara menjadi bentuk dukungan nonverbal yang sangat bermakna. Dukungan emosional ini konsisten dengan konsep Carolyn Smith Morris bahwa rasa diterima dan dicintai mampu memperkuat ketahanan psikologis lansia.

2. Keterlibatan dalam Program Kesehatan dan Sosial

Keterlibatan keluarga dalam program kesehatan dan sosial bersifat tidak langsung. Sebagian keluarga mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan melalui pemberian vitamin, pemantauan kondisi lewat pengurus, serta komunikasi rutin melalui telepon/video call. Secara sosial, keluarga berpartisipasi dalam acara keagamaan atau kegiatan panti saat memiliki waktu luang. Dengan demikian, keterlibatan keluarga dan pengurus panti dalam program kesehatan dan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya bukan hanya menjadi bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Bali seperti *menyama braya* rasa kebersamaan dan saling menghargai antarsesama yang menjadi dasar hubungan antarindividu di panti. Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana sinergi antara perawatan formal dan nilai-nilai budaya lokal dapat menciptakan lingkungan yang menyehatkan secara fisik, sosial, dan spiritual bagi para lansia.

3. Koordinasi dengan Pengurus Panti

Koordinasi dilakukan terutama melalui komunikasi rutin via telepon untuk menanyakan kondisi, perkembangan kesehatan, serta kegiatan harian lansia. Bagi keluarga yang aktif, koordinasi ini menjadi bentuk dukungan informasional dan tanggung jawab moral terhadap lansia. Namun sebagian keluarga jarang berkoordinasi karena faktor pekerjaan dan jarak. Namun, tidak semua keluarga memiliki intensitas komunikasi yang sama. Berdasarkan observasi lapangan, masih ada sebagian keluarga yang jarang melakukan koordinasi karena keterbatasan waktu atau jarak tempat tinggal. Kondisi ini membuat sebagian besar tanggung jawab pemantauan kondisi lansia berada di tangan pengurus panti. Koordinasi yang baik antara keluarga dan pengurus panti mencerminkan bentuk dukungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Carolyn Smith Morris, di mana hubungan interpersonal yang terjalin melalui komunikasi dan kerja sama menjadi sarana penting dalam menjaga kesejahteraan individu. Dalam konteks ini, koordinasi keluarga dengan pengurus panti merupakan bentuk dukungan informasional dan emosional yang dapat memperkuat kualitas perawatan lansia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam melakukan koordinasi dengan pengurus panti di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya memang tidak terlalu sering dilakukan oleh semua pihak, tetapi bagi keluarga yang aktif berkoordinasi, hal ini menjadi wujud nyata kepedulian dan bentuk tanggung jawab moral terhadap orang tua mereka. Komunikasi yang baik juga membantu pengurus dalam memberikan perawatan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing lansia.

Peran Pengurus Panti dalam Pelaksanaan Program Perawatan Lansia

Panti Sosial merupakan lembaga yang memberikan perawatan, perlindungan, dan layanan kesejahteraan bagi individu lansia yang membutuhkan. Pengurus panti sosial bertanggung jawab dalam merancang, mengelola, dan memantau seluruh kegiatan yang dilakukan di panti sosial tersebut. Peran mereka mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek kesehatan, sosial, hingga manajerial. Pengurus panti menjadi aktor utama dalam pemenuhan kebutuhan lansia, mencakup kesehatan, sosial, spiritual, serta manajemen internal. Temuan lapangan menunjukkan enam peran penting:

1. Perencanaan dan Pengorganisasian Program

Pengurus menyusun program layanan harian, mingguan, dan bulanan yang mencakup kesehatan rutin, bimbingan rohani, kegiatan sosial, serta kebutuhan gizi. Perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi bersama kepala panti, perawat, dan staf administrasi secara berkala. Lansia sering kali mengalami penurunan kesehatan fisik, sehingga membutuhkan program perawatan medis yang terorganisir dengan baik. Pengurus panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya bekerja sama dengan tenaga medis profesional untuk memastikan lansia mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara berkala, pengobatan yang tepat, dan terapi fisik yang diperlukan. Beberapa program yang umum dilaksanakan termasuk pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah, terapi fisik untuk meningkatkan mobilitas, serta layanan perawatan luka bagi lansia yang mengalami masalah kulit. Terdapat berbagai pihak juga yang mengadakan pelatihan kesehatan bagi lansia yang masih aktif bergerak.



Gambar 1. Kegiatan Perawatan Kesehatan ringan yang diadakan secara rutin oleh Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya.

Selain perawatan fisik, lansia juga sering kali menghadapi tantangan mental dan emosional, seperti depresi, kecemasan, atau kehilangan memori (misalnya, demensia). Pengurus Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya harus merancang program yang

mendukung kesejahteraan mental lansia, seperti sesi konseling, terapi kelompok, jalan-jalan dan kegiatan yang merangsang kognisi, seperti permainan memori, diskusi kelompok, atau kegiatan seni. Selain itu, pengurus juga dapat bekerja sama dengan psikolog atau psikiater untuk menangani kasus-kasus yang lebih serius.



Gambar 2. Para lanjut usia yang masih bisa beraktiftas berkunjung ke Taman Safari.

Lansia yang tinggal di Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya sering kali mengalami kesepian dan isolasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi pengurus untuk merancang program sosial yang memungkinkan lansia berinteraksi dengan sesama penghuni panti. Kegiatan seperti senam bersama, permainan sosial, kerajinan tangan, serta acara hiburan atau kunjungan budaya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup sosial mereka. Selain itu ada kegiatan rutin tahunan yaitu rekreasi ke Taman Safari, Bali. Dalam Salsabilah 2023 dijelaskan bahwa Lanjut usia telantar di kutip pada buku Lalenoh (1993) memiliki beberapa masalah yang ada di hidupnya.

Masalah Fisik dan Kesehatan, secara umum lanjut usia telantar memiliki kerawanan pada masalah fisik dan mentalnya. Hal ini dikarenakan karena faktor usia dan kurangnya kepedulian terhadap pentingnya kesehatan. Dan jika para lanjut usia telantar mengalami sakit, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengobatan. Karena itu kehadiran panti sosial terutama Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya sangat membantu para lansia.

Aspek penting dari pengorganisasian adalah pembagian tugas yang jelas. Di Panti ini, unit pengasuhan (ruang intensif) bertanggung jawab atas lansia yang membutuhkan perhatian 24 jam perawat wisma menangani pemeriksaan rutin dan koordinasi pengobatan, administrasi mengurus dokumentasi dan komunikasi keluarga sedangkan dapur dan

kebersihan mendukung aspek pemenuhan kebutuhan dasar. Pembagian tugas tersebut memudahkan monitoring dan akuntabilitas jika ada keluhan atau perubahan kondisi, sumber tanggung jawab sudah jelas sehingga respons bisa cepat.

2. Pengawasan dan Pemantauan Kesehatan

Pengurus melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, pencatatan kondisi harian lansia, serta koordinasi dengan puskesmas dan dokter rujukan. Pengamatan informal melalui interaksi harian juga menjadi bagian penting untuk memantau kesehatan fisik dan psikologis lansia.

3. Pemberdayaan dan Dukungan Emosional

Pengurus berperan sebagai pendamping emosional bagi lansia yang jarang dikunjungi keluarga. Mereka mengadakan kegiatan interaktif seperti kerajinan tangan, bimbingan agama, yoga, dan konseling ringan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kesepian.

4. Pembinaan Manajemen Sumber Daya

Pengurus membantu lansia yang masih produktif untuk membuat kerajinan seperti rajutan dan canang. Kegiatan ini memiliki nilai ekonomi bagi lansia dan membantu mereka tetap merasa berdaya. Berdasarkan penelitian di lapangan, peran pembinaan sumber daya yang dilakukan oleh Pengurus Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya dalam penanganan lanjut usia mencakup dua kegiatan yaitu, membuat rajutan dan membuat canang.



Gambar 3. Bahan pembuatan Canang yang dikumpulkan lansia di Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya.

Dengan melihat gambar diatas, maka peran pengurus Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya membantu para lansia untuk mengolah Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Material yang ada. Seorang lansia bernama ibu Sipora. Beliau merupakan satu dari

beberapa lansia yang membuat kerajinan rajutan dan canang di Panti Sosial Werdha Tresna Wana Seraya. Beliau mengatakan mendapat keuntungan dari kayannya tersebut. Uang tersebut disimpannya dan digunakan untuk keperluan pribadinya. Canang merupakan sarana persembahan kecil yang dibuat dari dedaunan untuk sarana berdoa masyarakat Hindu Bali. Para lansia mengumpulkan bunga jepun dan dedaunan lain ketika mereka melaksanakan piket harian. Berikut merupakan foto seorang lansia mengumpulkan bunga jepun dan dedaunan lainnya.

5. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif yang dijalankan oleh pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya merupakan bagian penting dalam mendukung keberlangsungan program perawatan lansia. Dalam konteks ini, pengurus panti berperan sebagai mediator, penghubung, dan pendukung antara lansia, keluarga, serta lembaga-lembaga sosial dan kesehatan terkait. Fasilitasi ini tidak hanya berupa kegiatan administratif, tetapi juga mencakup upaya untuk memastikan bahwa setiap lansia mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Pengurus menghubungkan lansia dengan pihak keluarga, dinas sosial, tenaga medis, mahasiswa, maupun lembaga relawan. Pengurus juga memfasilitasi kegiatan keagamaan, pemeriksaan kesehatan, dan rekreasi sosial.

6. Penyusunan dan Kebijakan SOP

Penyusunan kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan bagian penting dalam manajemen pelayanan di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya. Keberadaan SOP menjadi pedoman kerja bagi pengurus dan seluruh tenaga perawat dalam menjalankan program perawatan lansia secara sistematis, terarah, dan sesuai standar yang berlaku. Melalui SOP, setiap kegiatan pelayanan memiliki langkah-langkah yang jelas mulai dari penerimaan lansia, pemeriksaan kesehatan, pemberian makan, hingga pelaksanaan kegiatan sosial dan spiritual. Menurut Suharto (2014), kebijakan sosial dan SOP berfungsi sebagai instrumen yang mengatur mekanisme pelaksanaan pelayanan sosial agar berjalan efektif, efisien, dan tetap berorientasi pada kesejahteraan penerima manfaat. Dalam konteks panti sosial, penyusunan kebijakan dan SOP menjadi dasar bagi pengurus untuk memastikan bahwa seluruh proses perawatan dijalankan secara profesional dan bertanggung jawab.

7. Pendampingan Kegiatan Sosial

Pengurus mendampingi lansia dalam senam, yoga, kegiatan rekreasional, dan perayaan hari besar agama. Kegiatan ini membantu lansia mempertahankan kesehatan mental, mempererat relasi, dan menciptakan suasana panti yang lebih hidup.

Hubungan Peran Keluarga dan Pengurus Inti

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa keluarga cenderung memberikan dukungan emosional dan informasional secara terbatas, pengurus panti menjadi penyedia layanan utama, baik fisik maupun sosial emosional, dan kedua pihak saling melengkapi: keluarga memberi ikatan emosional, pengurus menyediakan perawatan langsung. Hubungan ini mencerminkan penerapan nilai budaya Bali seperti menyama braya dan tatwam asi, yang menekankan empati dan saling membantu dalam komunitas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung kesejahteraan lansia. Peran keluarga cenderung terbatas karena faktor waktu, jarak, dan kondisi sosial ekonomi. Meskipun demikian, bentuk perhatian sederhana seperti kunjungan berkala, komunikasi, dan pemberian dukungan emosional tetap memberikan dampak positif bagi kondisi psikologis lansia, terutama dalam hal rasa dihargai dan keterhubungan dengan keluarga. Sebaliknya, pengurus panti memegang peran yang lebih dominan dalam penyelenggaraan program perawatan. Pengurus menyediakan dukungan fisik, kesehatan, sosial, dan spiritual melalui berbagai kegiatan harian seperti senam, pembinaan rohani, bimbingan sosial, serta pendampingan psikologis. Peran ini menjadikan pengurus sebagai figur pengganti keluarga dalam kehidupan sehari-hari lansia, terutama bagi lansia yang tidak memiliki keluarga atau jarang menerima kunjungan.

Program perawatan yang dilaksanakan di panti terbukti memberikan implikasi positif terhadap kualitas hidup lansia. Program yang terstruktur membantu meningkatkan stabilitas kesehatan, memperluas interaksi sosial, memperkuat ketenangan batin melalui kegiatan spiritual, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Pelayanan ini tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya Bali seperti tatwam asi dan menyama braya, yang turut memperkuat praktik perawatan berbasis empati dan kebersamaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara keluarga, pengurus panti, dan nilai budaya lokal merupakan fondasi penting dalam mewujudkan sistem perawatan lansia yang manusiawi dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak pengelola Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Kota Denpasar yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan penelitian, kepada para informan yang dengan terbuka berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta kepada rekan-rekan di Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang telah memberikan arahan, dukungan, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K. (2023). *Transformasi sosial budaya masyarakat Bali di era digital*. Pustaka Larasan.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk lanjut usia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator kesejahteraan rakyat Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). *Proyeksi penduduk Provinsi Bali menurut kelompok umur (ribu jiwa), 2020–2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Hidayah, Z. (2018). *Antropologi sosial: Konsep dan teori*. Rajawali Pers.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Analisis situasi kelompok rentan: Perempuan dan lansia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, D. (2020). *Pelayanan publik dan kebijakan sosial untuk lansia di Indonesia*. Kencana.
- Putra, I. W. (2020). *Kearifan lokal Bali dalam dinamika modernisasi*. Udayana University Press.
- Rahayu, T. (2021). *Pelayanan sosial lanjut usia di Indonesia: Tantangan dan kolaborasi*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Saptari, R., & Holzner, B. (2017). *Perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (2015). *Kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia*. LIPI Press.
- Suryawan, I. G. N. (2020). *Budaya Bali: Pembinaan dan pengembangan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat Bali*. Udayana University Press.
- Wulandari, S. (2022). *Kesejahteraan lansia di Indonesia: Analisis kebijakan dan implementasi program sosial*. Pustaka Pelajar.
- Yustina, I. (2019). *Metode penelitian sosial: Pendekatan teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.